PERSONAL SPACE PADA ANAK

(Kajian pada Anak Autis dan Anak Normal)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh:

Fiza Intan Naumi

1511412110

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "*Personal Space* pada Anak (Kajian pada Anak Autis dan Anak Normal)" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Mei 2016

Fiza Intan Naumi

1511412110

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Personal Space* pada Anak (Kajian pada Anak Autis dan Anak Normal)" telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 24 Mei 2016.

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,	Sekertaris,
Dr. Edy Purwanto, M.Si	Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S
NIP. 196301211987031001	NIP. 195701251985031001
Penguji I,	Penguji II,
Amri Hana Muhammad , S. Psi., M.A	Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197810072005011003	NIP. 197804192003122001

Penguji III/ Pembimbing,

Anna Undarwati, S.Psi., M.A.
NIP. 198205202006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

"The Best Way to make dreams comes true is to wake" (Paul Valery).

"*Only You Can Change Yourself Strive For Change, Everday*" (Penulis).

Peruntukan

Penulis peruntukan karya ini bagi:

My beloved parents: Ibu Khamidah, Bapak Muh. Yamin,

Adik-adikku tersayang, adik Arina Khaq dan adik Yusuf Muhammad

Kakek dan nenek yang selalu berdoa untukku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul "*Personal Space* pada Anak (Kajian pada Anak Autis dan Anak Normal)". Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. selaku Ketua Panitia Sidang Penguji Skripsi
3. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M.A. selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
4. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing penulis untuk belajar selama ini.
6. Anna Undarwati, S.Psi, M.A. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabardan *telaten* telah berkenan mencurahkan perhatian selama proses penyelesaian skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Amri Hana Muhammad,S.Psi, M.A sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh masa studi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
9. Segenap pimpinan dan staf yayasan Pancaran Kasih Talitakum Semarang dan segenap guru MI Raudlotul Huda Gunungpati, yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di instansi tersebut.
10. Muhammad Vidi Perdana atas doa, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2012, khususnya robel 3, Ikha, Shofa "Nduty", Tiara, Fira, Heva, Azka, Adityo, Aziz, Rizkiawan, Acil, Adinda dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka.
12. Teman-teman BPKMJ Psikologi tahun 2015 yang bersama-sama dengan penulis menjalani kegiatan organisasi bersama.
13. Adik-adik tingkat Psikologi angkatan 2013, khususnya Jaroah, Lutfan, Aiza, Ambarita dan Ayu Dinda yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Ibu, Bapak, dan Adik-adik, yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
15. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidakdapatpenulissebutkansatu per satu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullaahu khairan katsiiran.*Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, Mei 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Naumi, Fiza Intan 2016. *Personal Space* pada Anak (Kajian pada Anak Autis dan Anak Normal). *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: *Personal Space*, Anak Autis, Anak Normal.

Personal Space adalah area disekitar diri individu yang ditetapkan sebagai batasan nyaman atau tidak nyaman ketika berinteraksi dengan individu lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Personal Space* salah satunya adalah gangguan yang diderita individu. Berdasarkan faktor tersebut Diduga ada perbedaan *personal space* pada anak normal dan anak dengan gangguan autis. Selain itu, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempersempit *space* ketika behubungan sosial, salah satunya adalah metode mewarnai bersama. Tujuan penelitian pertama adalah untuk mengukur *personal space* pada anak autis dan anak normal, tujuan penelitian kedua adalah untuk mengetahui adakah perubahan *personal space* setelah kegiatan mewarnai bersama.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain turunan *time series*. Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang siswa, yang terdiri dari 2 orang siswa autis (laki-laki dan perempuan) dari SDLB Talitakum dan 2 orang siswa (laki-laki dan perempuan) dari MI Raudlotul Huda Gunungpati. Perlakuan yang diberikan menggunakan metode *stop-distance* yang diadaptasi dari Kennedy dkk (2009). Peneliti mengontrol ruangan penelitian dengan desain yang sama. Analisis data menggunakan teknik deskriptif, berdasarkan hasil observasi sebagai data mentah kemudian tabulasi, pengelompokkan dan analisa.

Personal space anak autis laki-laki dengan *confederate* laki-laki dan perempuan berada pada *range* 45cm dan 90cm. Sedangkan pada anak autis perempuan dengan *confederate* laki-laki berada pada *range* 90cm dan 2m, pada *confederate* perempuan berada pada *range* 90cm dan 120cm. *Personal space* pada anak normal laki-laki dengan *confederate* laki-laki berapa pada *space* 90cm, pada *confederate* perempuan berapa pada *range* 90cm dan 2m. Anak normal perempuan dengan *confederate* laki-laki berada pada *range personal space* 90cm dan 120cm, pada *confederate* perempuan berada pada *range* 90cm dan 120cm. Setelah kegiatan mewarnai bersama, terjadi perubahan *personal space* pada seluruh subjek baik lebih sempit maupun lebar. *Personal space* lebih lebar terjadi pada subjek anak autis laki-laki dengan *confederate* perempuan dan pada subjek anak normal perempuan dengan *confederate* perempuan. *Personal space* lebih sempit terjadi pada anak autis laki-laki dengan *confederate* laki-laki, anak autis perempuan dengan *confederate* laki-laki dan perempuan, anak normal laki-laki dengan *confederate* laki-laki dan perempuan dan anak normal perempuan dengan *confederate* laki-laki.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERUNTUKKAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK..... viii

DAFTAR ISI.. ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

LAMPIRAN xv

BAB

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 10

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

1.4.1 Manfaat Teoritis 11

1.4.2 Manfaat Praktis 12

2 LANDASAN TEORI

2.1 *Personal Space* 13

2.1.1 Pengertian *Personal Space* 13

2.1.2 Fungsi *Personal Space* 15

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Personal Space* 20

2.2 Anak Autis 27

2.2.1 PengertianAnak 27

2.2.2 Autis 28

2.2.3.1 Pengertian Autis *28*

2.2.3.2 Klasifikasi Autis 30

2.2.3.3 Faktor Penyebab Autis 30
2.2.3.4 Karakteristik Anak Autis 35
2.2.3.5 Gejala Anak Autis 40
2.2.3.6 Kriteria Diagnosis Autis 41
2.3 *Personal Space* pada Anak Autis dan Anak Normal 43
2.4 Seni Sebagai Psikoterapi Anak 44
2.3.1 Mewarnai 45
2.4 Kerangka Berpikir Penelitian 46
2 METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian 49
3.1.1 Pendekatan Penelitian 49
3.1.2 Jenis Penelitian 50
3.1.3 Desain Penelitian 50
3.2 Prosedur Eksperimen 55
3.2.1 Persiapan Eksperimen 55
3.2.2 Pelaksanaan Eksperimen 58
3.3 Variabel Penelitian 67
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian 67
3.3.2 Defisi Operasional 67
3.4 Subjek Penelitian 68
3.5 Validitas dan Reabilitas 69
3.5.1 Validitas Eksperimen 69
3.5.2 Validitas Instrumen 69
3.5.3 Reliabilitas 70
3.6 TeknikAnalisis Data 70
3.7 Etika Penelitian 70
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Persiapan Penelitian 71
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian 71
4.1.2 Gambaran Subjek 72
4.1.2.1 Gambaran Subjek Uji Coba 72

4.1.2.2 Gambaran Subjek Penelitian 73
4.1.2.3 Pemilihan Confederate 73
4.2 Penyusunan Instrumen 74
4.2.1 Penyusunan Modul 74
4.2.1.1 Menyusun Format Modul 75
4.2.1.1.1Halaman Sampul Modul 75
4.2.1.1.2Modul Penelitian 75
4.2.1.2 Pelaksanaan Modul 75
4.3 Uji Coba Penelitian (*Try Out*) 76
4.3.1 Uji Coba Modul 76
4.3.2 Hasil Uji Coba Modul 76
4.3.2.1 Perlakuan Pertama 77
4.3.2.2 Perlakuan Kedua 83
4.4 Pelaksanaan Penelitian 94
4.4.1 Proses Perijinan 94
4.4.2 Pengumpulan Data 94
4.5 Hasil Penelitian 96
4.5.2 Perlakuan Pertama 96
4.5.2.1 Subjek Anak Autis 96
4.5.2.2 Subjek Anak Normal 107
4.5.3 Perlakuan Kedua 118
4.5.4 Prosedur Kegiatan Mewarnai Bersama 118
4.5.4.1 Subjek Anak Autis 118
4.5.4.2 Subjek Anak Normal 131
4.6 Temuan Penelitian 144
4.7 Pembahasan 147
4.7.1 Gambaran *Personal Space* pada Anak Autis dan Anak Normal 147
4.7.2 Perbedaan *Personal Space* pada Anak Autis dan Anak Normal 154
4.7.3 Respon pada Setiap Tipe Jarak *Personal Space* pada Subjek 155
4.7.4 Perbedaan *Personal Space* pada Subjek Setelah Kegiatan Mewarnai . 168
4.8 Keterbatasan Penelitian 172

5 PENUTUP
5.1 Kesimpulan 173
5.2 Saran 174
5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya 174
5.2.2 Bagi Pihak SLB 174
5.2.3 Bagi Orang Tua 174
DAFTAR PUSTAKA 175
LAMPIRAN 180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 *Space* Rata-rata Siswa Normal 6

3.1 Konsep Perlakuan Eksperimen Perlakuan Pertama..... 60

3.2 Konsep Perlakuan Eksperimen Perlakuan Kedua..... 65

4.1 Gambaran Subjek Penelitian..... 73

4.2 Gambaran *Personal Space* Sebelum dan Sesudah Kegiatan Mewarnai pada Subjek Uji Coba..... 90

4.3 Gambaran *Personal Space* pada Anak autis dan Anak Normal 147

4.4 Ringkasan Hasil Perlakuan Pertama pada Anak Autis..... 156

4.5 Ringkasan Hasil Perlakuan Pertama pada Anak Normal 159

4.6 Ringkasan Hasil Perlakuan Kedua pada Anak Autis..... 161

4.7 Ringkasan Hasil Perlakuan Kedua pada Anak Normal 164

4.8 Gambaran Respon Nyaman pada Subjek 166

4.9 Gambaran Respon Tidak Nyaman pada Subjek 167

4.10 Gambaran *Personal Space* Sebelum dan Sesudah Kegiatan Mewarnai pada Anak Autis 168

4.11 Gambaran *Personal Space* Sebelum dan Sesudah Kegiatan Mewarnai pada Anak Normal..... 168

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1. Kerangka Berpikir Penelitian 48

3.1 Desain Eksperimen Turunan *Time Series*..... 51

3.2 Perlakuan yang diberikan pada Penelitian Erica Gessaroli 52

3.3 Perlakuan yang diberikan pada Eksperimen..... 53

3.4 Tipe Jarak *Personal Space*..... 55

3.5 Pelaksanaan Perlakuan Pertama (X_1)..... 59

3.6 Pelaksanaan Perlakuan Kedua (X_2) 63

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Form Kesediaan Subjek 180
2. *Ceklist* Gangguan Autis DSM-V 185
3. *Ceklist* Gangguan Autis GARS 188
4. Modul Penelitian Sebelum Revisi 194
5. Modul Penelitian Setelah Revisi 209
6. *Rundown* Penelitian 225
7. Lembar Observasi 227
8. Hasil Mewarnai Subjek Uji Coba 230
9. Hasil Mewarnai Subjek Penelitian 231

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah mahluk sosial yang memiliki dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan individu lain. Ketika berinteraksi dengan individu lain pastinya akan berusaha membuat komunikasi yang nyaman dan efektif, untuk menciptakan hal tersebut maka akan membutuhkan batasan di sekitar diri agar tidak mengganggu privasi individu lain. Batasan area ini dikenal sebagai *space*. *Space* yang memiliki privasi dan tidak dapat dijangkau oleh orang lain disebut sebagai *personal space* (Sommer, 1969; Hayduk, 1983).

Personal space sangat penting bagi setiap individu dalam membina hubungan sosial, individu akan merasa nyaman berinteraksi dengan menggunakan *space* tertentu. Beberapa ahli mengatakan bahwa *personal space* diibaratkan seperti "*bubble*", yang tidak sepenuhnya berbentuk lingkaran namun lebih berbentuk silindris dari pada bulat (Hall, 1966). *Personal space* membuat individu merasa pada jarak yang tepat ketika berinteraksi dengan individu lain, individu tidak merasa terlalu jauh atau terlalu dekat masuk kedalam *space* individu lain, bahkan sampai mengganggu lawan bicaranya sehingga interaksi yang diciptakannya menjadi tidak efektif.

Tokoh lain berpendapat *personal space* adalah area yang dilindungi, zona nyaman disekitar diri individu (Graziano & Cooke, 2006). Sedangkan Bowers (1979) berpendapat bahwa *personal space* berkaitan dengan privasi individu.

Individu merasa privasinya aman ketika berinteraksi dengan orang asing dibandingkan dengan orang yang sudah dikenalnya, karena *space* yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang asing lebih lebar dibandingkan dengan orang yang dikenalnya. Definisi lain mengenai *personal space* adalah suatu area disekitar individu yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain dan berfungsi sebagai pelindung zona nyaman yang dimiliki individu selama berinteraksi dengan orang lain (Dosey & Meisels, 1969).

Personal space dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, *personal space* dipengaruhi norma-norma sosial, *space* kenyamanan individu dan perlindungan diri individu dari rasa tidak aman dan tindak kekerasan yang mungkin terjadi. Kedua, *personal space* dipengaruhi oleh norma dan budaya, usia, jenis kelamin, status emosional dan gangguan yang diderita individu. Ketiga, didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hall (1966), menunjukkan bahwa individu lebih menyukai *space* tertentu untuk suatu komunikasi yang efektif dan nyaman (langsung vs. tidak langsung), hubungan sosial (musuh vs. teman) dan percakapan intim (*casual* vs. bisnis). Keempat, *personal space* dipengaruhi pula oleh situasi dimana orang berinteraksi (indoor vs. outdoor), dan posisi saat berinteraksi baik dalam keadaan duduk atau berdiri (Hayduk, 1983; Sommer, 1969).

Perbedaaan *personal space* pada orang dewasa didasarkan pada beberapa tipe *space*. Berdasarkan hasil penelitian Hall (1996: 116-118) membagi *personal space* tersebut menjadi empat. Pertama, *personal space* pada tipe jarak intim (0-45 cm) tipe jarak ini yang dapat dilihat pada interaksi antara suami istri dan hubungan antara perawat dan pasiennya. Selain itu, individu terkadang

mengijinkan orang asing seperti, dokter, dokter gigi dan penata rias rambut atau pakaian, masuk ke dalam *space* intim individu seperti kontak fisik secara sangat dekat ketika berinteraksi dengan mereka (Gross, 1992). Kedua, *personal space* pada tipe jarak personal (45cm-1,2m) tipe jarak ini dapat dilihat pada percakapan antara sahabat dan teman dengan isi komunikasi yang lebih bersifat personal. Ketiga, *personal space* pada tipe jarak sosial (1,2m-3,6m) tipe jarak ini dapat dilihat pada percakapan antara orang asing yang baru bertemu dan antara individu yang berbisnis ketika sedang melakukan rapat. Terakhir, *personal space* pada tipe jarak publik memerlukan *space* yang lebih jauh (3,6m-7,6m), tipe jarak ini dapat dilihat sebagaimana ketika seorang pemimpin memberikan sambutannya dan ketika seorang guru atau dosen memberikan pembelajaran kepada siswanya. Berdasarkan tipe space tersebut, sebagai contohnya yaitu penelitian yang dilakukan Collett (1971), penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai studi pada laki-laki Inggris yang mengajar dengan berdiri lebih dekat dan melakukan kontak mata secara langsung dengan laki-laki Arab. Hasilnya, laki-laki Inggris tersebut lebih disukai oleh laki-laki Arab yang menjadi muridnya. Kedekatan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar terutama pada aspek penggunaaan bahasa asing, untuk membantu menghindari kesalah pahaman yang didasarkan pada perbedaan budaya atau bahasa yang digunakan.

Gender mempengaruhi perbedaan *personal space* pada setiap individu. Penelitian yang dilakukan Byrne (1971) mengatakan bahwa, antara laki-laki dan perempuan normal menunjukkan perbedaan dimana mereka menempatkan diri (duduk) ketika berinteraksi dengan teman mereka. Laki-laki lebih menyukai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk duduk berlawanan dari teman mereka ketika berinteraksi, dan perempuan lebih suka untuk duduk bersebelahan dengan teman mereka. Selain itu, Gifford (1997) melakukan penelitian pada hal yang sama hasilnya menunjukkan bahwa ketika dua orang laki-laki berinteraksi satu sama lain mereka membutuhkan *personal space* yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan ketika sedang berinteraksi. Eksperimen mengenai *personal space* antara laki-laki dan perempuan dilakukan oleh Fisher dan Byrne (1975) kepada para pengguna perpustakaan. Perlakuan diberikan dengan melawan dari keadaan biasanya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa, partisipan perempuan melaporkan mereka merasa sangat tidak nyaman ketika mereka dipanggil dari arah dari samping. Sedangkan pada partisipan laki-laki merasa sangat tidak nyaman terhadap eksperimenter ketika mereka dipanggil dari arah dari depan.

Menggunakan metode yang sama, eksperimen mengenai *personal space* antara laki-laki dan perempuan juga dilakukan oleh Meredith (2002) dengan tiga partisipan, dua orang perempuan dan satu orang laki-laki yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain. Eksperimen tersebut dilakukan dalam durasi waktu 10 menit menggunakan metode *stop-distance*. Partisipan perempuan pertama menjadi *eksperimentee*, kemudian *eksperimenter* menjelaskan kepadanya untuk memejamkan mata dan kemudian dia akan secara perlahan-lahan didekati dari depan, samping dan belakang oleh voluntir perempuan kedua yang disini berperan sebagai *confederate*. Ketika partisipan merasa tidak nyaman dengan *space* yang terlalu dekat, maka partisipan akan mengatakan "*stop*" kepada *confederate*, pada *space* dimana partisipan mengatakan "*stop*" tersebut akan ditandai menggunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

isolasi berwarna. Perlakuan tersebut diulang sampai ketiga partisipan tersebut mendapatkan bagian. Hasil dari eksperimen tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang besar antara *personal space* pada laki-laki dan perempuan. Selain itu dari eksperimen tersebut menggambarkan bahwa *personal space* tidak berbentuk bulatan yang mengelilingi individu tetapi lebih luas, apalagi ketika dari arah depan dibandingkan dari belakang atau dari samping.

Selain pada individu normal, *personal space* juga terdapat pada individu dengan abnormalitas. Penelitian terhadap efek dari status psikologis seseorang dan ukuran dari *personal space* yang dilakukan oleh Horowitz (1964) memperlihatkan bahwa pasien-pasien psikiatrik dengan gangguan psikotik membutuhkan *personal space* yang lebih besar. Berbeda dengan Horowitz (1964), Sung-Hyduk (2009) melakukan penelitian pada individu dengan gangguan skizofrenia menghasilkan, individu dengan skizofrenia memiliki *personal space* yang besar dan lebih luas jika dibandingkan dengan individu normal. Hal ini memperkuat bahwa *personal space* pada individu dengan gangguan skizofrenia lebih lebar dibandingkan dengan individu dengan gangguan mental (Sommer, 1959). Penelitian lain menjelaskan *personal space* pada lingkungan yang sesungguhnya, menunjukkan bahwa individu dengan gangguan skizofrenia membutuhkan *space* yang lebih besar dan lebar dibandingkan dengan individu normal (Sung-Hyduk, 2009). Individu dengan gangguan skizofrenia membutuhkan *personal space* yang lebih besar, karena mereka merasa tidak nyaman pada situasi interpersonal yang dekat. Penelitian lain dengan metode eksperimen dilakukan oleh Brady dan Walker (1978) menyatakan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

individu dengan gangguan kecemasan membutuhkan *personal space* yang lebih besar. Individu dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) juga membutuhkan *personal space* yang lebih lebar (Brown & Yantis, 1996), karena biasanya PTSD selalu dihubungkan dengan kecemasan sosial (Crowson, 1998).

Diduga ada perbedaan *personal space* pada anak normal dan anak dengan gangguan autis, karena secara definitif anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial yang lemah. Anak-anak normal menunjukkan hal yang berbeda pula dengan orang dewasa normal tentunya. Anak-anak normal menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap pelanggaran dari *personal space* dan mereka lebih memberikan perhatian terhadap batasan dari *personal space* orang lain (Duke dan Novicky, 1972; Sommer 2004). Eksperimen yang dilakukan Sussman dan Rosenfeld (1982), dengan membandingkan *personal space* pada siswa-siswa normal dari beberapa negara dalam berinteraksi dengan orang asing yang berasal dari negara mereka sendiri.

Tabel. 1.1*Space* rata-rata siswa-siswa normal
ketika berinteraksi dengan orang asing

Kebangsaan	*Space* rata-rata ketika berinteraksi
Jepang	1,01m
Amerika Serikat	89cm
Venezuela	81m

Kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah salah satu kunci penegakan diagnosis pada anak dengan gangguan autis. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian, penelitian yang dilakukan Kennedy dan Adolphs (2014), dengan hasil yang memperlihatkan bahwa gangguan dalam kemampuan sosial pada anak autis bertahan dalam level usia dari anak-anak

hingga dewasa, meskipun perbandingan langsung tidak dapat dilakukan antara anak-anak dan dewasa pada penderita gangguan autis. Penelitian tersebut mengukur *personal space* pada anak dengan gangguan autis dan menggunakan dua metode. Metode yang pertama, dengan menggunakan skala respon sosial yang terdiri dari 65 aitem dan diisi oleh orang tua dan gurunya. Aitem-aitem tersebut nantinya digunakan sebagai patokan awal dalam melakukan analisis. Metode yang kedua, menggunakan eksperimen yang subjeknya terdiri dari 18 anak dengan gangguan autis sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak dengan gangguan autis sebagai kelompok kontrol. Diagnosa anak gangguan autis didasarkan pada DSM-IV. Perlakuan yang diberikan pada eksperimen tersebut adalah berupa penggunaan metode *stop –distance*. Anak diberikan intsruksi untuk mendekati *eksperimenter* dan berhenti pada *space* dimana anak merasa sangat nyaman terhadap kehadiran *eksperimenter*. Penelitian tersebut menghasilkan skor pada interaksi sosial berkorelasi positif dengan hasil skala yang diisi oleh orang tuanya. Selain itu, skor dari skala yang diisi oleh orang tua mengenai kompetensi sosial berkorelasi sangat kuat pada beberapa aitem dengan *personal space* pada anak dengan gangguan autis yang didapatkan melalui hasil eksperimen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian mengenai anak dengan gangguan autis lainnya dilakukan oleh Gessaroli (2013) dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian tersebut membandingkan pengaturan *personal space* pada anak dengan gangguan autis dengan anak yang mempunyai tipe perkembangan khusus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah anak-anak dengan gangguan autis memiliki kesulitan dalam mengatur *space* dengan individu lain selama melakukan interaksi sosial.

Selain itu, anak-anak dengan gangguan autis lebih sulit dalam mentoleransi interaksi pada jarak dekat terhadap orang dewasa asing dibandingkan dengan anak yang mempunyai tipe perkembangan khusus. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa *personal space* pada anak dengan gangguan autis lebih lebar dibandingkan dengan anak yang mempunyai tipe perkembangan khusus. Penelitian tersebut dilakukan dengan subjek 15 anak laki-laki dengan gangguan autis yang didapatkan dari lembaga pusat autis di Itali dan 23 anak laki-laki dengan tipe perkembangan khusus. Variabel yang dikontrol dalam penelitian tersebut adalah skor IQ yang diukur menggunakan WISC-III. Perlakuan yang diberikan pada penelitian tersebut mengguankan adaptasi dari metode *stop-distance* yang digunakan oleh Kennedy (2009). Perlakuan diberikan dalam ruangan yang sama dengan ukuran 7x4 m dengan satu *eksperimenter* dan satu asisten peneliti yang kemudian disebut sebagai *confederate*. Partisipan diminta untuk mendekati *confederate* dimulai pada posisi (5m) atau semakin menjahui *confederate* dari posisi (30cm) dan sebaliknya juga dengan *confederate*. Partisipan akan mengatakan "*stop*" pada *space* yang menurutnya nyaman untuk berinteraksi dengan orang asing. Selama proses perlakuan *confederate* tidak diperkenankan melakukan kontak mata, *confederate* mengatur ekspresi wajah natural dan tidak diijinkan melakukan kontak fisik dengan partisipan. Jarak interpersonal diukur menggunakan penggaris laser digital (Agatec, model DM100, error $\pm$ 0,003m). Perlakuan diberikan dua kali, sebelum dan setelah jeda waktu 10 menit. Selama jeda waktu tersebut *confederate* mempersilahkan partisipan untuk duduk di ruangan yang sama dan membaca buku bersama, selama proses interaksi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut *confederate* membaca buku sementara itu partisipan memberikan masukan dan mengajukan pertanyaan kepada *confederate*.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempersempit *space* ketika behubungan sosial. Metode tersebut digunakan untuk mengatasi perbedaan *personal space* pada setiap individu, agar ketika berinteraksi dapat membangun komunikasi yang hangat dan efektif. Pertama, metode yang pernah digunakan adalah membaca buku bersama pada penelitian yang dilakukan oleh Gessaroli (2013) dimana *confederate* mempersilahkan partisipan untuk duduk di ruangan yang sama dan membaca buku bersama, selama proses interaksi tersebut *confederate* membaca buku sementara itu partisipan memberikan masukan dan mengajukan pertanyaan kepada *confederate*. Hasil dari penelitian ini adalah, anak-anak dengan autis memiliki kesulitan dalam mengatur *space* dengan individu lain selama melakukan interaksi sosial. Selain itu, anak-anak dengan gangguan autis lebih sulit dalam mentoleransi interaksi pada jarak dekat terhadap orang dewasa asing dibandingkan dengan anak yang mempunyai tipe perkembangan khusus.

Kedua, metode lain menggunakan *attachment* pada penelitian yang dilakukan oleh Yair (2002: 68-83) dengan menggunakan studi longlitudinal dengan mengasosiasikan antara *attachment* yang aman dan yang membingungkan dari ibu, ayah dan pengasuh pada masa pertumbuhan, pengaturan *personal space* dan kompetensi interpersonal pada 64 remaja awal (31 laki-laki, dan 33 perempuan). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa anak-anak yang mendapatkan *attachment* yang membingungkan dari ibu atau pengasuhnya pada masa pertumbuhan memperlihatkan *personal space* yang lebih lebar dibandingkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan anak-anak yang mendapatkan *attachment* yang aman. Anak-anak yang mendapatkan *attachment* yang tidak aman dari keduanya yaitu ibu dan pengasuhnya pada masa pertumbuhan memperlihatkan batas *personal space* yang lebih sempit, dan memiliki kemungkinan besar mengijinkan orang lain atau pengacau untuk memasuki *personal sapce* nya dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan *attachment* yang aman dari keduanya yaitu ibu dan pengasuhnya pada masa pertumbuhan. Beberapa metode diatas sebenarnya berkaitan dengan faktor situasional *personal space* yaitu adanya interaksi antara individu sehingga individu yang memiliki hubungan emosional yang dekat maka individu tersebut dapat melakukan interaksi dengan *space* yang sempit.

Berdasarkan analisa beberapa hasil penelitian di atas, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menghasilkan data empirik mengenai *personal space* pada anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan autis dan pada anak normal. Selain itu, untuk mempersempit *space* ketika berinteraksi penelitian ini akan menggunakan metode mewarnai bersama yang bukan termasuk dua metode di atas. Maka penting dilakukan penelitian yang hasilnya berupa data kuantitatif mengenai *personal space* pada anak autis dan anak normal serta menguji sejauhmana metode mewarnai bersama dapat mempengaruhi *personal space* dengan menggunakan metode eksperimen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *personal space* pada anak autis dan anak normal?

2. Adakah perbedaan *personal space* pada anak autis dengan anak normal?
3. Apa saja respon yang muncul pada setiap tipe jarak *personal space* pada anak autis dan anak normal?
4. Adakah perbedaan *personal space* pada anak autis dan anak normal setelah pemberian perlakuan mewarnai bersama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran *personal space* pada anak autis dan anak normal
2. Mengetahui perbedaan *personal space* pada anak autis dengan anak normal
3. Mengetahui apa saja respon yang muncul pada setiap tipe jarak *personal space* pada anak autis dan anak normal
4. Mengetahui adakah perbedaan *personal space* pada anak autis dan anak normal setelah pemberian perlakuan mewarnai bersama

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep *personal space*, terutama pada *personal space* anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan autis. Penelitian mengenai *personal space* dewasa ini berkembang cukup pesat, terutama pada situasi-situasi sosial individu normal dalam perspektif psikologi sosial, namun belum ditemukan data empirik yang mengkaji *personal space* pada anak dengan gangguan autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua yang mempunyai anak autis dan guru yang mengajar di SLB maupun sekolah inklusi. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *personal space* pada anak autis sehingga lebih memudahkan orang tua dalam memahami dan mengasuh anak. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *personal space* pada anak autis sehingga guru dapat berkomunikasi lebih baik dengan anak, dapat memberikan perlakuan dalam pembelajaran yang lebih sesuai dengan keadaan anak dan dapat mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan *personal space* pada anak autis. Bagi psikolog atau terapis anak autis, penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran *personal space* pada anak autis sebelum dilakukannya proses terapi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Personal Space*

2.1.1 Pengertian ***Personal Space***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard (1920), Hediger (1955), dan Uexkull (1957) "*Space*" memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, *space* biasanya digunakan dalam ranah geografi yang diartikan sebagai area. Area yang dimaksud merujuk pada wilayah kekuasaan hewan atau rumah. Namun, beberapa penulis menggunakan konsep tersebut dalam perilaku manusia. Salah satunya yaitu Thrasher (1927) dan Whyte (1943) menggunakan konsep *space* sebagai area dalam penelitiannya terhadap sekelompok remaja. Selain itu, pada tahun yang berbeda Whyte (1956) melakukan penelitian pada individu yang tumbuh dalam rumah yang sama. Kedua, *space* diartikan sebagai "*personal space* pada mahluk hidup". Meskipun konsep tersebut berakar dari zoologis dan ethologis namun, konsep tersebut berbeda dengan konsep teritorial. *Personal space* adalah jarak yang ditetapkan individu dengan orang lain. *Space* tersebut memiliki banyak variasi dari spesies ke spesies dan individu ke individu. Hediger (1955) menyebut variasi tersebut sebagai "*flight distance*" dan telah memastikannya pada ratusan hewan. Konsep tersebut relevan digunakan pada penelitian mengenai perilaku manusia. *Personal space* dapat dilihat ketika individu merasa tidak nyaman berbicara dengan individu lain yang berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hall (1966) mendefinisikan *personal space* sebagai *bubble. Bubble* tersebut merupakan *space* di sekitar individu yang tidak terlihat, yang dipakai individu untuk mengatur *space* yang tepat antara individu dengan ukuran *space* yang bervariasi didasarkan pada lintas budaya, sosial, kepribadian dan dimensi-dimensi lingkungan. Sedangkan menurut Sommer (1969). *Personal space* adalah *space* disekitar tubuh individu yang mana individu lain tidak dapat memasukinya karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Karenanya, *personal space* pada individu selalu digunakan ketika individu tersebut berinteraksi. *Personal space* memiliki variasi dalam situasi sosial tertentu ketika individu berinteraksi. Berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, menurut Dosey dan Meisels (1969) *personal space* adalah area disekitar individu yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain yang mana fungsinya sebagai pelindung zona nyaman selama individu berinteraksi dengan orang lain. Zona nyaman yaitu area disekeliling individu yang tidak terlihat, sebagai batasan nyaman berinterkasi dengan orang lain.

Personal space memiliki konsep yang berbeda dengan teritorial. Menurut Sommer (1959) perbedaan yang paling penting adalah *personal space* mempengaruhi sekitar, sedangkan teritorial relatif tidak berubah. Hewan dan manusia biasanya akan membuat batasan wilayah teritorinya sehingga individu lain mengetahui, tetapi batasan *personal space* tidak terlihat. Individu itu sendiri merupakan pusat *personal space*, sementara teritorial tidak. Pusat dari teritorial adalah rumah dari hewan atau manusia. Hewan dan manusia biasanya akan melawan apabila teritorialnya di ganggu oleh orang lain, sedangkan jika *personal space*nya di langgar oleh orang lain individu cenderung akan menghindar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, Peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai *personal space*. *Personal space* adalah area disekitar diri individu yang ditetapkan sebagai batasan nyaman atau tidak nyaman ketika berinteraksi dengan individu lain. Area tersebut tidak terlihat, dan dapat diibaratkan seperti gelembung yang didalam gelembung tersebut merupakan zona nyaman bagi individu.

2.1.2 Fungsi *Personal Space*

Personal space pada setiap individu mempunyai fungsi tertentu. Ada beberapa tokoh yang berpendapat mengenai fungsi tersebut. Pertama, Scott (1993) mengatakan, *personal space* digunakan untuk melindungi area kebebasan kita dari individu yang terlalu dekat ketika berinteraksi. Kedua, ada dua fungsi *personal space* yaitu *space* antara individu menentukan kualitas dan kuantitas dari individu dalam merespon stimulus dan *space* dapat mengkomunikasikan informasi mengenai jenis hubungan antara individu dan mengenai jenis aktifitas yang dapat terjalin (Hall, 1966). Ketiga, berbeda dengan pendapat dua tokoh sebelumnya, Altman (1975) mengatakan bahwa *personal space* digunakan sebagai mekanisme pengaturan tingkat privasi baik *personal* maupun kelompok yang diinginkan individu. Keempat, Evans dan Howard (1973) mengungkapkan bahwa *personal space* berfungsi untuk mengontrol agresi dalam diri individu. Selain itu, *personal space* dapat melindungi individu terhadap ancaman atas kewenangan diri sendiri dan mampu menurunkan stress pada individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh ahli di atas, ada dua ide utama yang secara garis besar dapat disimpulkan. Pertama, *personal space* memiliki fungsi

sebagai pelindung terhadap ancaman emosional dan ancama fisik (stimulus yang terlalu berlebihan, penimbunan stress, privasi yang kurang, intimasi yang berlebihan atau bahkan kurang dan serangan dan serangan fisik dari orang lain). Kedua, *personal space* berfungsi sebagai komunikasi. *Space* yang diatur individu yang didasarkan pada saluran komunikasi sensoris (bau, sentuhan, tatapan, kata-kata) akan lebih menarik dalam interaksi. Hal tersebut untuk menyampaikan bahwa *space* yang dipilih baik intim maupun tidak digunakan sebagai tanda dan menunjukkan tinggi rendahnya pertahanan diri individu serta dapat memberikan informasi mengenai kualitas hubungan antar individu (tingkat keintiman yang kita inginkan dengan individu lain).

Berbeda dengan beberapa tokoh di atas, *personal space* memiliki beberapa fungsi penting bagi individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Pertama, *personal space* berfungsi sebagai pelindung diri artinya *personal space* berfungsi untuk melindungi diri dari kekerasan fisik atau kekerasan emosi, dengan *personal space* yang lebih luas individu dapat melarikan diri dari potensi kekerasan fisik atau mampu meringankan dari dampak kekerasan emosional (Dosey & Meisels, 1969). Selain itu, penjelasan mengenai *personal space* sebagai pelindung diri diungkapkan oleh Evans dan Howard (1973) *personal space* mampu mengontrol individu dari perilaku agresi dan mampu meredakan stress, contohnya beberapa penelitian menunjukan bahwa individu mengatur *personal space* lebih luas ketika mendapatkan timbal balik negatif terhadap hasil dari tugas yang dikerjakan (Karabenick & Meisels, 1972). Masih dalam ranah yang sama, Karabenick dan Meisels (1972) melaporkan bahwa individu yang memiliki kecemasan pada

situasi-situasi sosial tertentu atau individu yang memiliki harga diri rendah akan mengatur *personal space* yang luas. Beberapa penelitian terkait menunjukan bahwa laki-laki yang memiliki sejarah mendapatkan perilaku kekerasan memiliki *personal space* yang lebih luas dibandingkan dengan orang-orang lainya (Kinzel, 1970).

Fungsi kedua, *personal space* digunakan untuk menyesuaiakan input sensoris. Orang-orang akan sering berperilaku untuk mengatur stimulus yang diterimanya baik tinggi atau rendah. Fungsi lain dari *personal space* adalah membantu individu mengatur jumlah informasi sensoris yang diterimanya dari orang lain. Nesbitt dan Steven (1974) melakukan penelitian pada pengunjung taman hiburan di California. Mereka mendapat bantuan dari seorang wanita muda berambut gelap untuk menjadi "stimulus" pada eksperimen tersebut. Wanita tersebut beridiri pada garis yang dilalui bermacam-macam kendaraan dan atraksi sementara fotografer mengambil gambar secara diam-diam. Selama paruh waktu wanita tersebut menjadi stimulus dengan intensitas tinggi, dia menggunakan warna yang cerah, pakaian yang bersinar dan menggunakan parfum yang berlebih. Pada sisa waktu wanita tersebut menggunakan pakaian yang kuno dan tidak menggunakan parfum. Hasil fotonya menunjukkan, individu lain yang berdiri pada garis menjauh dari individu dengan intensitas stimulus yang tinggi dibandingkan dengan individu dengan intensitas stimulus rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan ukuran *personal space* kemungkinan satu dari beberapa tekniknya digunakan ketika menyesuaikan jumlah stimulus sensoris yang kita terima dari lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fungsi yang ketiga adalah, *personal space* digunakan sebagai komunikasi dan pengatur keintiman. Dalam ranah dunia sosial, intimasi identik dengan arti positif, perasaan yang baik diantara individu. Namun dalam ranah psikologi, intimasi lebih mengarah kepada jumlah keterlibatan antar individu. Berdasarkan definisi tersebut, individu yang saling berargumen atau bertengkar tetap dianggap terlibat secara intim satu sama lain. *Personal space* adalah salah satu komponen dari sistem perilaku non verbal yang digunakan untuk komunikasi dan pengatur keintiman pada saat individu berinteraksi. Scheffer dan Patterson (1980) menemukan bahwa tatapan langusng dari *confederate* laki-laki menghasilkan reaksi yang negatif pada subjek berjenis kelamin laki-laki ketika *confederate* tersebut merasa tidak cocok, akan tetapi berbeda reaksinya ketika terlihat cocok. Hampir serupa, beberapa penelitian menggambarkan bahwa peningkatan intimasi nonverbal meningkatkan reaksi yang menyenangkan untuk individu lain pada konteks sosial yang positif, tetapi meningkatkan reaksi yang tidak menyenangkan ketika konteks dari interaksi tersebut negatif (Ellsworth & Carlsmith, 1968).

Menurut Iskandar (2012: 114-115) mengatakan bahwa *personal space* memiliki beberapa fungsi. Pertama, menjaga *space* dalam berinteraksi dengan orang lain. *Space* yang memadai dalam berinteraksi diperlukan oleh setiap manusia. Dengan *space* yang memadai ia dapat menjaga stimulasi yang berlebihan dari lawan interaksinya. Hal ini berarti bahwa apabila lawan interaksi tidak mempunyai hubungan tertentu dengan dirinya, maka stimulais yang berlebihan dapat berbentuk radiasi panas tubuh lawan interaksi, aroma yang mungkin tidak menyedapkan bagi lawan interaksi, stimulasi secara nilai budaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang tidak memungkinkan, dan stimulasi lainnya. Kedua, menjaga komunikasi yang nyaman. Dengan *space* yang memadai, maka seseorang dapat mengatur keras lemahnya suara dalam berkomunikasi. Apabila suara lerlalu keras dengan jarak yang dekat, maka suara tersebut menjadi suara yang tidak membuat komunikasi berlangsung nyaman. Ketiga, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma yang mengatur cara berinteraksi. Dengan demikian, *personal space* dalam berinteraksi sangat diperlukan untuk menjaga norma-norma masyarakat. Keempat, *Personal space* mempunyai fungsi untuk mempertahankan diri dari ancaman emosi dan fisik pihak lawan komunikasinya. Dalam satu interaksi antara seseorang dengan orang lain, tidak sekedar berinteraksi secara fisik. Tetapi dalam berinteraksi antar manusia melibatkan kepribadian masing-masing. Di dalam proses interaksi terjadi suatu hubungan yang dinamis, dari hubungan yang positif dapat berkembang menjadi negatif karena emosi yang terlibat dalam interaksi. Oleh karena itu, dengan *space* yang memadai orang dapat menjaga diri mereka secara fisik dan mengontrol situasi dalam berinteraksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan mengenai beberapa fungsi *personal space*. Pertama, *personal space* digunakan untuk melindungi individu dari kekerasan fisik maupun emosi. Kedua, *personal space* digunakan untuk komunikasi dan pengatur keintiman. Ketiga, *personal space* digunakan untuk melindungi privasi individu. Keempat, *personal space* digunakan untuk mengontrol agresi. Kelima, *personal space* digunakan untuk menyesuaikan input sensoris.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Personal Space*

Personal space antara satu individu dengan individu lainnya berbeda. Hal tersebut dikarenakan *personal space* dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Iskandar (2012: 118-124) faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor Situasional

Interaksi antara individu dengan individu lain, dapat diawali dari adanya daya tarik. Diawali dari proses persepsi, seseorang melihat orang lain yang memiliki makna, maka ia merasa tertarik untuk melakukan interaksi dengan pihak yang mempunyai daya tarik tersebut. selain adanya daya tarik dalam melakukan interaksi, ada pula situasi lain yang dapat mempengaruhi interaksi. *Personal space* akan menentukan dalam berinteraksi. Seseorang anak memiliki *personal space* yang dekat dengan orang tuanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki hubungan emosioanal yang dekat, maka ia dapat melakukan interaksi dengan *space* yang dekat.

Dalam situasi baru bagi seseorang, maka ia akan mencari pihak lain yang memiliki kesamaan. Pemahaman kesamaan dalam hal ini dapat dimengerti, karena seseorang akan mencari orang yang dikenalnya. Apabila di antara sekumpulan orang yang ada tersebut tidak ada yang dikenalnya, maka ia akan mencari orang lain yang diperkirakan akan memberikan kenyamanan dalam berinteraksi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Perbedaan Individual

Interaksi antara individu dengan individu lain dapat saja berbeda antara individu satu dengan individu lain. Perbedaan individu ini disebabkan oleh faktor kepribadian yang menentukan pola perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* akan berbeda dalam menggunakan *personal spacen*ya daripada orang *introvert*. Orang dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga terkesan akrab dan mudah untuk bergaul. Sedangkan orang dengan kepribadian *introvert*, dia membutuhkan *personal space*nya dalam berinteraksi dengan lebih besar lagi.

Demikian pula dapat terlihat perbedaan dalam menggunakan *personal space* ketika berinteraksi antara pria dan wanita. Usia seseorang akan mempengaruhi pula dalam penggunaan *personal space*. Orang dewasa akan menggunakan *personal space* yang lebih besar, bila dibandingkan dengan anak-anak. Faktor budaya akan mempengaruhi pula dalam penggunaan *personal space* untuk berinteraksi karena setiap masyarakat memiliki tata krama dalam berinteraksi.

3) Faktor Fisik

Faktor arsitektural suatu bangunan akan berpengaruh pada *personal space*. Tingggi rendahnya suatu langit-langit rumah, akan mempengaruhi *space* seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula halnya dengan luas sempitnya ruangan, akan mempengaruhi *personal*

space yang dibutuhkan oleh orang yang berinteraksi. Pada ruangan yang luas, seseorang dapat menggunakan *persoanl space*nya sesuai dengan kebutuhannya. Pencahayaan pada suatu ruangan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi dan menggunakan *personal space*.

Posisi duduk dalam suatu ruangan, akan mempengaruhi pula penggunaan *personal space*. Apabila dua orang yang sedang melakukan interaksi duduk di tengah ruangan, maka ia dapat menjadi pusat perhatian orang lain. Posisi dudik bersifat linier atau seperti tempat duduk di ruang tunggu lapangan terbang, maka masing-masing calon penumpang akan menjaga *personal space*. Dalam suatu konferensi, posisi duduknya sudah diatur sedemikian rupa. *Personal space* setiap peserta konferensi sudah diatur dengan *space* yang cukup, dan mereka dapat berinteraksi dengan nyaman.

Selain pendapat tokoh di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi ukuran dan bentuk *personal space*.

1) *Personal space* dipengaruhi oleh faktor situasi. Teori yang paling mendukung mengenai *personal space* adalah afek positif, persahabatan, dan atraksi diasosiasikan dengan *space* yang dekat (Sundsrtom dan Altman, 1976). Jelasnya, individu melaporkan bahwa mereka merasa nyaman ketika teman berdiri dekat dengan mereka dibandingkan dengan orang asing (Ashton, Shaw dan Worsham, 1980). Hal tersebut berbeda dalam pasangan secara seks, atraksi selalu diasosiasikan dengan hubungan fisik yang dekat (Allgeier dan Byrne, 1973). Studi lain mengindikasikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa wanita dalam suatu hubungan lebih menyesuaikan *personal space* nya terhadap pasangannya, selain itu hubungan antara jarak atraksi dan interaksi benar pada pasangan wanita dan wanita, tetapi tidak pada pasangan laki-laki dengan laki-laki (Edwards, 1972; Heshka dan Nelson, 1972). Umumnya, hubungan yang efektif diantara individu mempengaruhi ukuran *personal space*, akan tetapi status yang dimiliki dalam hubungan tersebut juga penting. Sesuai dengan pendapat Sommer (1969), Individu yang memiliki status tinggi hampir selalu memiliki, mengontrol dan menggunakan *space* lebih lebar dibandingkan dengan individu yang memiliki status lebih rendah. Selain itu, Fisher, Bell dan Baum (1984) mengungkapkan bahwa faktor arsitektur mampu mempengaruhi *personal space*. Individu membutuhkan *space* yang lebih lebar ketika berdiri dibandingkan dengan ketika berdiri (Altman dan Vinsel, 1977), membutuhkan *space* yang lebih lebar ketika dalam situasi *indoor* dibandingkan dengan *outdoor* (Little, 1965) dan membutuhkan *space* yang lebih lebar ketika berada pada pojok ruangan dibandingkan ketika berada pada tengah ruangan (Dabbs, Fuller dan Carr, 1973). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Cochran dan Urbanczyk (1982) membuktikan bahwa ketika langit-langit dari suatu ruangan berjarak lebih pendek atau ketika ukuran ruangan tersebut lebih kecil, individu akan lebih membutuhkan *personal space*

2) Faktor *personal space* yang kedua adalah usia. Meskipun tidak jelas persis kapan ketika anak-anak mulai menggunakan *space* yang konsisten antara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diri mereka dengan orang lain, tetapi para psikolog setuju bahwa kebutuhan anak-anak mengenai *personal space* meningkat sesuai dengan usia (Burgess, 1983; Hayduk, 1983). Menurut Burgess (1981) masa kanak-kanak awal, anak-anak bermain saling berdekatan dan bersentuhan dibandingkan dengan masa kanak-kanak akhir, yang jelas adalah bahwa norma-norma spasial yang digunakan mirip dengan yang digunakan pada orang dewasa mengenai masa pubertas (Altman, 1975) dan perbedaan seks muncul cukup awal, dimana perempuan menggunakan *space* lebih dekat dibandingkan laki-laki (Guardo, 1976). Nampaknya, orang dewasa sadar akan ketidakstabilan perilaku anak, pelanggaran *space* oleh anak-anak dibawah 10 tahun jarang mendapatkan respon negatif (Dean, Willis dan LaRocco, 1976; Fry dan Willis, 1971). Menurut pendapat Heshka dan Nelson (1972) mengindikasikan bahwa orang tua kemungkinan menggunakan *space* yang lebih dekat dibandingkan dengan anak muda ketika berinteraksi.

3) Faktor yang ketiga adalah jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan faktor penting dalam pengaturan *space* di berbagai situasi. Jenis kelamin berinteraksi dengan begitu banyak variabel salah satunya yaitu variabel pribadi dan situasional, perlu diperperhatikan dalam membuat prediksi mengenai *space* individu yang didasarkan hanya pada jenis kelamin (Aiello, 1987; Hayduk, 1983). Berdasarkan pendapat Aiello dan Jones (1971) bahwa secara tradisional perempuan menggunakan *space* yang lebih sempit dibandingkan dengan laki-laki ketika berinteraksi. Laki-laki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap *personal space* ketika berinteraksi terlalu dekat (Aiello, 1987), kemungkinan stress dan pergi lebih tinggi pada laki-laki invaders dari kedua jenis kelamin dibandingkan dengan perempuan invaders (Ahmed, 1979). Bukan menjadi hal yang mengagetkan ketika individu berinteraksi lebih dekat terhadap wanita dibandingkan kepada laki-laki (Kassover, 1972; Long, Selby dan Calhoun, 1980). Pengetahuan mengenai perbedaan jenis kelamin telah diakuisisi dalam bidang ilmu dimana *confederate* dalam suatu eksperimen mencoba memasuki *personal space* dari individu yang telihat tidak curiga dengan kehadiran orang lain di tempat-tempat umum.

Beberapa penelitian menunjukkan beberapa perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan terhadap pelanggaran *personal space*. Menurut pendapat Fisher dan Byrne (1975) melakukan penelitian terhadap pelanggaran *personal space* pada mahasiswa yang sedang belajar di meja perpustakaan dan hasilnya menunjukka bahwa perempuan sangat terganggu ketika *personal space*nya di masuki oleh orang lain dari arah samping, sementara pada laki-laki hasilnya menunjukkan bahwa mereka merasa resah ketika di dekati dari arah depan. Penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa perempuan lebih nyaman ketika duduk bersampingan (Sommer, 1959). Berdasarkan hal tersebut Fisher dan Byrne (1975) menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bentuk *personal space* yang berbeda. Namun, beberapa faktor dapat mempengaruhi munculnya respon tersebut. Contohnya, penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dilakukan secara eksperimen dengan mencoba memasuki *personal space* para pembeli dari arah belakang pada eskalator di mal oleh Harris, Luginbuhl dan Fishbein (1978) hasilnya menunjukkan bahwa didasarkan pada jenis kelamin eksperimenter, laki-laki cenderung bergeser dan perempuan lebih sering tidak memperhatikan kehadiran orang asing. Penelitian lain menunjukkan ketika perempuan akan memasuki *space* orang lain, mereka akan lebih memilih individu yang menurut mereka ramah terlihat dari tatapan atau senyuman kepada mereka, namun laki-laki lebih memilih individu yang acuh tak acuh (Hughes dan Goldman, 1978). Tokoh lain berpendapat bahwa perempuan lebih membutuhkan space ketika berinteraksi didasarkan pada siklus menstruasi, yang menyebabkan fluktuasi pada rasa nyaman, tensi dan ketertarikan aktivitas seksual (O'Neal, Schultz dan Christenson, 1987; Sanders, 1987). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lambardo (1986) mengindikasikan bahwa tidak hanya jenis kelamin individu, tetapi juga orientasi seksual yang dapat mempengaruhi *personal space* contohnya, seberapa kuat identitas individu dengan aturan maskulinitas dan feminisme. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pengaturan *personal space* individu.

4) Faktor yang keempat adalah latar belakang ras, budaya dan etnis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *space* ketika berinteraksi antara individu dari kelompok ras yang berbeda memiliki *space* yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang berasal dari satu kelompok ras (Hendricks dan Bootzin, 1976). Orang Amerika yang tergolong kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

"*Hispanic*" memperlihatkan bahwa ketika berinteraksi *space* yang digunakan sangat dekat dibandingkan dengan orang Amerika yang masuk kedalam kelompok "*Anglo*" (Aiello dan Jones, 1971). Sedangkan menurut Aiello dan Thompson (1980) menyatakan bahwa pada orang Amerika berkulit hitam dan berkulit putih memiliki perbedaan *space* dan norma-norma non verbal tersendiri. Garrett, Baxter dan Rozelle (1981) melaporkan penelitian pada pegawai polisi berkulit putih yang akan menguji untuk menggunakan salah satu *space* ketika berinteraksi, *space* orang berkulit hitam (agak lebar) atau *space* orang berkulit putih (lebih sempit) pada saat mewawancarai perilaku warga negara berkulit hitam. Warga negara berkulit hitam tersebut lebih menyukai ketika polisi tersebut menggunakan *space* orang berkulit hitam dan lebih menilai mereka berdasarkan kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Selain itu, Scherer (1974) mengatakan bahwa status sosial ekonomi dapat mengesampingkan *space* pada beberapa kebudayaan. Penelitian tersebut dilakukan pada anak-anak kelas menengah dan rendah, anak laki-laki dan perempuan dari kelompok sosial ekonimi yang sama menggunakan *space* yang sama , tanpa menghiraukan mereka berasal dari ras yang berbeda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Anak Autis

2.2.1 PengertianAnak

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*)

dalam uraian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang-orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki (Hurlock, 2004:108). Menurut Hurlock (2004:108), masa anak-anak digolongkan menjadi:

1. Usia 2 tahun - 6 tahun merupakan awal masa kanak-kanak
2. Usia 6 tahun – saatnya anak matang secara seksual

2.2.2 Autis

2.2.3.1Pengertian Autis

Autis berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri (Handoyo, 2004: 12). Dalam kamus psikologi umum, autisme atau autis berarti *preokupasi* terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autis sering disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.

Autis atau autisme infantil (*Early Infantile Autism*) pertama kali dikemukakan oleh Dr. Leo Kanner (1943). Kanner (dalam Davison, 2006: 717) menamai sindrom tersebut autisme infantil dini karena Kanner mengamati bahwa “sejak awal terdapat suatu kesendirian autistik ekstrim yang memungkinkan, tidak

memperdulikan, mengabaikan, menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya". Kanner (1943) menganggap kesendirian autistik merupakan simptom fundamental, bahwa sejak awal kehidupan anak autis tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar. Anak autis memiliki keterbatasan yang parah dalam bahasa, dan memiliki keinginan obsesif yang kuat agar segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka tetap sama persis. Menurut Einsenberg dan Kanner (dalam Achenbach, 1982: 424) pengenalan autis ditunjukkan dengan dua simptom utama, yaitu isolasi diri ekstrim yang muncul sejak tahun pertama kehidupan dan obsesi untuk melakukan gerakan yang monoton.

Berbeda dengan tokoh sebelumnya, Fauziah (2012: 3) mengumukakan bahwa autis merupakan kelainan perilaku dimana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku. Selain itu, menurut pendapat James (2008: 320) autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seorang anak dalam memproses informasi dari panca indera mereka. Gangguan tersebut akan tampak jelas ketika anak tersebut berusia tiga tahun, dan autis lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak-anak yang mengidap autis memiliki syaraf yang tidak bersambung sampai ke bagian-bagian tertentu pada otak dalam jumlah banyak, yang mana hal ini bisa memancing anak autis untuk bereaksi secara berlebihan terhadap stimulus-stimulus seperti suara gaduh, cahaya atau rangsangan-rangsangan lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Klasifikasi Autis

Autis memiliki beberapa klasifikasi, Veskarisyanti (2008) membagi autis kedalam tiga klasifikasi, diantaranya:

1) Aloof

Anak dengan autis tipe ini senantiasa berusaha manarik diri dari kontak sosial, dan cenderung untuk menyendiri di pojok.

2) Passive

Anak dengan autis tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya menerima saja.

3) Active but odd

Sedangkan pada tipe ini, anak melakukan pendekatan namun hanya bersifat repetitif dan aneh.

2.2.3.3 Faktor Penyebab Autis

Autisme disebabkan oleh beberapa faktor, satu anak dengan anak lainnya bisa jadi penyebabnya berbeda. Menurut Fauziah (2012: 5), autis disebabkan oleh multifaktor, antara lain:

1) Faktor Psikologis

a. Saat ini, hampir setiap anak mengenal media elektronik visual seperti televisi, komputer, dan *play station*. Banyak kasus dimana ketika anak berinteraksi dengan media elektronik visual ini mereka menjadi lupa waktu dan asyik dengan dunianya. Istilahnya "menjauhkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh", hal tersebut dapat menjadi penyebab autis karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interaksi anak dan orang semakin berkurang, demikian pula interaksi dengan lingkungannya.

b. Ada beberapa anggapan bahwa anak masuk sekolah di usia awal adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Namun ternyata sekolah lebih awal dapat meningkatkan dan semakin menonjolkan potensi autis pada anak, karena sekolah lebih awal diduga dapat membuat anak mengalami *shock* akibat perubahan lingkungan yang mungkin dirasa kurang cocok dan terasa asing, padahal pada masa awal pertumbuhan, peran orang tua serta lingkungan keluarga harus lebih dioptimalkan.

2) Faktor Biologis

a. Vaksin yang mengandung *thimerosal*. *Thimerosal* adalah zat pengawet yang digunakan di berbagai vaksin.

b. Virus (*toxoplasmosis, toxo, cytomegalo, rubela* dan *herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin.

c. Genetika, faktor genetika ditengarai sebagai salah satu penyebab namun tidak selalu pada kromosom yang sama. Ini adalah dugaan awal dari penyebab autis, autis telah lama diketahui bisa diturunkan dari orangtua kepada anak-anaknya

d. Makanan, berbagai zat kimia yang ada di dalam makanan modern (pengawet, pewarna, dan lain-lain) dicurigai menjadi penyebab autis pada beberapa kasus.

e. Autis juga bisa terjadi karena adanya gangguan pencernaan pada anak, hal ini terbukti bahwa dari 60% penyandang autis mempunyai sistem

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pencernaan yang kurang sempurna terutama bagi makanan, seperti susu (*casein*) dan tepung terigu (*gluko*) yang tidak dapat dicerna dengan sempurna.

f. Teori boilogik mengatakan bahwa ada suatu abnormalitas pada otak penyandang autis. Lokasi kelainan bisa berbeda-beda tiap penyandang, namun ada tiga lokasi yang salah satu atau lebih menyebabkan terjadinya autis. lokasi tersebut antara lain pada lobus parientalis, cerebellum (otak kecil) dan sistem limbik.

g. Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autis dijumpai suatu kelainan. Gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (organogenesis) yaitu pada usia kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan 15 minggu.

3) Faktor Kimiawi

a. Autis dapat disebabkan karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin.

b. *Folic Acid*, zat ini diberikan kepada wanita hamil untuk mencegah cacat fisik pada janin. Hasilnya memang cukup nyata, tingkat cacat pada janin turun hingga 30%. Namun, di lain pihak tingkat autismemenjadi meningkat.

4) Faktor Fisika

a. Radiasi pada janin. Sebuah riset dalam skala besar di Swedia menunjukkan bahwa bayi yang terkena gelombang *Ultrasonic* berlebihan akan cenderung menjadi kidal. Dengan makin banyaknya radiasi di sekitar kita, ada kemungkinan radiasi juga berperan menyebabkan autis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain beberapa faktor di atas, menurut Handoyo (2004: 14) menyebutkan bahwa autis disebabkan oleh delapan faktor, diantaranya:

1) Faktor Neurobiologis

Gangguan neurobiologis sebagai penyebab autis didasarkan kepada beberapa pengamatan. Pertama, angka kejadian retardasi mental yang tinggi (75%-80%). Kedua, adanya resiko yang menetap antara laki-laki dan perempuan yaitu 4:1. Ketiga, peningkatan kejadian kejang dan keempat, adanya fakta bahwa fenilketonuria dan rubela kongenital dapar berhubungan dengan terjadinya autis.

2) Faktor Neurobiokimiawi

Gangguan biokimiawi otak yang terjadi terutama gangguan neuro transmiter. Sejak ditemukan kasus kenaikan kadar serotonin di dalam darah pada sepertiga anak autis pada tahun 1961, maka fungsi neurotransmiter pada anak autis menjadi fokus penelitian. Banyak peneliti yang beranggapan bahwa apabila disfungsi neurokemistri yang ditemukan merupakan dasar dari perilaku dan kognitif yang abnormal, maka dengan pemberian obat diharapkan disfungsi sistem neurotransmiter ini akan dapat dikoreksi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Faktor Neuroanatomi

Gangguan anatomi otak pada autisme adalah paling menarik dan misterius dibandingkan dengan gangguan-gangguan perkembangan otak yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kompleksnya berbagai sistem otak yang berinteraksi dan rumit karena mengenai aspek sosial, kognitif dan linguistik sehingga sangat erat dengan komunikasi dan humanitas. Terjadinya autisme

banyak dikaitkan dengan maturasi (kematangan) otak. Pada 43% penyandang autis ditemukan kelainan yang khas pada lobus parientalis. Hasil pemeriksaan MRI terlihat lekukan-lekukan otak yang lebih lebar, sedangkan gambaran pada cerebellum lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

4) Faktor Genetik

Faktor keturunan atau genetik juga berperan dalam perkembangan autis. kesimpulan ini diperoleh dari hasil penelitian pada keluarga dan anak kembar. Penelitian dalam keluarga ditemukan 2,5-3% autis pada saudara kandung. Pada anak kembar satu telur ditemukan 36-89% dan pada anak kembar dua telur 0%. Pewarisan diduga melalui *X-link*, autosomal resesif atau multifaktorial.

5) Faktor Perinatal

Komplikasi pranatal, perinatal dan neonatal yang mengikat juga ditemukan pada anak autis. komplikasi yang terjadi adalah adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obat tertentu pada ibu yang sedang hamil juga diduga dapat menyebabkan timbulnya gangguan autis. komplikasi gejala pada saat bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi mengalami gangguan pernafasan, dan bayi mengalami kekurangan darah.

6) Kejang

Sindrom Landau-Klefner, yaitu suatu sindrom efilepsi pada anak banyak dihubungkan dengan autis. Dilaporkan pula bahwa EEG yang menunjukkan gelombang paku sentrotemporal dapat berhubungan dengan autis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Kelainan Kromosom X

Ditemukan adanya kaitan antara autis dengan sindrom fragile-X, yaitu suatu keadaan abnormal dari kromosom X. Pada sindrom ini ditemukan kumpulan berbagai gejala, seperti retardasi mental mulai dari ringan sampai berat, kesulitan belajar yang ringan, daya ingat jangka pendek yang buruk, fisik yang abnormal terjadi pada laki-laki dewasa sekitar 80%, serangan kejang, dan hiper refleksi. Gangguan perilaku juga sering tampak seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, impulsif dan perilaku cemas. Gangguan perilaku lainnya dapat berupa tidak mau bertukar pandang, sterotip, pengulangan kata-kata, perhatian dan minat anak autis hanya terfokus kepada suatu benda atau objek tertentu.

8) Infeksi Virus

Infeksi virus juga diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak menjadi autis. Infeksi virus tersebut disebabkan oleh *congenital rubella, herpes simplex, encephalitis*, dan *cytomegalovirus*.

2.2.3.4 Karakteristik Anak Autis

Ada beberapa karakteristik yang nampak pada anak dengan gangguan autis yang membedakannya dengan anak normal, karakteristik tersebut didasarkan pada beberapa aspek. Fauziah (2012: 18) menyebutkan beberapa karakteristik anak autis, diantaranya:

1) Komunikasi, hal tersebut meliputi perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, anak tampak seperti tuli dan sulit berbicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*), bila senang meniru hafal benar kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya, sebagian dari anak ini tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, dan senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan misalnya bila ingin meminta sesuatu.

2) Interaksi Sosial, meliputi anak dengan gangguan autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, menghindar untuk bertatapan dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman, selain itu bila diajak bermain ia tidak mau atau menjauh.

3) Gangguan Sensoris, meliputi anak sangat sensitif terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk, bila mendengar suara keras biasanya langsung menutup telinga, senang membau dan menjilat mainan atau benda-benda tertentu, dan tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut

4) Pola Bermain, meliputi tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak-anak sebayanya, tidak kreatif dan tidak imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda dan dapat sangat lekat terhadap benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

5) Perilaku. Perilaku tersebut terlihat seperti dapat berperilaku berlebihan (*excessive*) atau kekurangan (*deficit*), memperlihatkan perilaku stimulasi diro

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke TV, lari atau berjalan bolak-balik, melakukan gerakan berulang-ulang, tidak suka pada perubahan dan duduk bengong dengan tatapan kosong.

6) Emosi, meliputi sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka menyerang dan merusak, kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri dan tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain

Berbeda dengan Fauziah, menurut Yatim (2007) ada gangguan dalam beberapa ranah yang menjadi karakteristik khas anak autis , gangguan tersebut diantaranya:

1) Gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal

Meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan, atau sama sekali tidak dapat berbicara. Menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Kata-katanya tidak dapat dimengerti orang lain (*bahasa planet*). Tidak mengerti atau tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai. Meniru atau membeo (*ekolallia*), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya.

2) Gangguan dalam bidang interaksi sosial

Gangguan dalam bidang interaksi sosial meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka. Tidak menoleh bila dipanggil, sehingga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sering diduga tuli. Merasa tidak senang atau menolak bila dipeluk. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya. Ketika bermain, ia selalu menjauh bila didekati.

3) Gangguan dalam kegiatan bermain

Gangguan dalam bermain diantaranya ialah bermain sangat monoton dan aneh, misalnya mengamati terus menerus dalam jangka waktu yang lama sebuah botol minyak. Ada kelekatan dengan benda tertentu, seperti kertas, gambar, kartu, atau guling terus dipegang kemana saja ia pergi. Bila senang dengan satu mainan tidak mau dengan mainan yang lainnya. Lebih menyukai benda-benda seperti botol, gelang karet, baterai, atua benda lainnya. Tidak spontan, reflek, dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain. Tidak dapat meniru tindakan temannya dan tidak dapat memulai permainan yang bersifat pura-pura. Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin berputar, atau angin yang bergerak.

4) Perilaku yang *ritualistic*

Perilaku yang *ritualistic*sering terjadi sulit mengubah rutinitas sehari-hari, mislanya bila bermain harus melakukan urut-urutan tertentu, bila bepergian harus melalui rute yang sama. Gangguan perilaku dapat dilihat dari gejala, sering dianggap sebagai anak yang senang kerapian, harus menempatkan barang tertentu pada tempatnya.

5) Hiperaktif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Anak dapat terlihat hiperktif, misalnya mengulang suatu gerakan tertentu (menggerakkan tangannya seperti burung terbang). Ia juga sering menyakiti diri sendiri, seperti memukul kepala atau membenturkan kepala ke dinding (walaupun tidak semua anak autis seperti itu). Namun, terkadang menjadi pasif (pendiam), duduk diam, bengong dengan tatapan mata kosong. Marah tanpa alasan yang masuk akal. Sangat menaruh perhatian pada suatu benda, ide, aktifitas, ataupun orang.

6) Gangguan perasaan dan emosi

Gangguan perasaan dan emosi dapat dilihat ketika ia tertawa sendiri, menangis, atau marah tanpa sebab yang nyata. Sering mengamuk tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

7) Gangguan dalam persepsi sensoris

Gangguan dalam persepsi sensoris meliputi perasaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah), dari mulai ringan sampai berat, menggigit, menjilat, atau mencium mainan atau benda apa saja. Bila mendengar suara keras, ia akan menutup telingan. Menangis setiap kali dicuci rambutnya. Merasa tidak nyaman bila diberi pakaian tertentu. Bila digendong sering merosot atau melepaskan diri dari pelukan.

Selain dua tokoh sebelumnya, Fauziah (2012: 68) mengemukakan karakteristik khas pada anak autis terlihat dalam gangguan perkembangan pada beberapa bidang, diantaranya:

1) Gangguan Komunikasi, meliputi terlambat bicara, tidak berusaha untuk berkomunikasi dengan gerak dan mimik, merancau dengan bahasa yang tidak

dimengerti orang lain, sering mengulang apa yang dikatakan orang lain, meniru kalimat-kalimat iklan atau nyanyian tanpa terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi dengan gerak mengerti, bicara tidak dipakai untuk komunikasi dan menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu.

2) Gangguan Interaksi Sosial, hal tersebut termasuk perilaku menghindari atau menolak kontak mata, tidak mau menengok bila dipanggil, bila diajak bermain menjauh dan tidak dapat merasakan empati.
3) Gangguan Tingkah Laku, termasuk asik bermain sendiri, tidak acuh terhadap lingkungan, tidak mau diatur dan semaunya, kadang-kadang menyakiti diri, melamun atau bengong dengan tatapan mata kosong, kelekatan pada benda tertentu dan tingkah laku tidak terarah, mondar mandir tanpa tujuan, berlari-lari, mengepak-ngepak tangan, melompat-lompat, dan berteriak-teriak
4) Gangguan Emosi, meliputi rasa takut pada objek yang sebenarnya tidak menakutkan, tertawa, menangis, marah-marah sendiri tanpa sebab, tidak dapat mengendalikan emosi, mengamuk apabila tidak mendapatkan keinginannya
5) Gangguan Sensoris atau Penginderaan, seperti menjilat-jilat benda, menciumi benda-benda atau makanan, menutup telingan bila mendengar suara keras dam tidak suka memakai baju dengan bahan yang kasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.5 Gejala Anak Autis

Gejala pada anak autis sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata, dan tidak menunjukkan respon terhadap lingkungan. Menurut Fauziah (2012: 16) anak autis memiliki tiga gejala yaitu:

1) Gangguan Interaksi Sosial, pada usia 2-3 tahun anak tidak mencari orang tuanya untuk bermanja-manja. Dengan bertambahnya usia, abnormalitas lainnya muncul misalnya anak tidak bermain dengan teman lain, pada usia remaja menjadi indivu yang mempunyai hubungan yang kurang pas.
2) Hambatan dalam komunikasi verbal dan non verbal, apabila dalam perkembangan kemampuan verbal terdapat abnormalitas seperti echolalia (mengulangi kata seperti burung beo) dan neologisme (kata baru). Komunikasi non verbal juga terlihat, misalnya isyarat melalui gerak-gerik tubuh (*gesture*) kurang.
3) Kegiatan dan minat yang aneh atau sangat terbatas, bermain imajinatif atau pikiran imajinatif anak berkurang atau sedikit, hal ini mungkin karena kurang berkembang pikiran simbolik pada anak autis. perilaku motorik yang sering dijumpai ialah anak suka berputar-putar, jalan jinjit, atau bertepuk tangan. Selain itu, anak autis sering mempunya ritual yang stereotip dan bila diganggu menyebabkan stres dan kadang ia menentang. Mereka sering terikat pada objek-objek yang "sepele" misalnya kaleng. Letupan emosi sering terjadi, misalnya marah, gelisah, atau cemas, dan hal ini dapat dicetuskan oleh masalah yang kecil. Anak autis dapat pula mempunyai masalah dengan tidur, buang air besar dan kecil.

2.2.3.6Kriteria Diagnosis Autisme

Ada beberapa macam cara untuk menentukan diagnosis terhadap anak autis, salah satunya yaitu didasarkan pada ceklist DSM V yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Defisit dalam penggunaan atau pemahaman terhadap komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam beberapa konteks, tidak diperhitungkan dari perkembangan yang tertunda dan terkait dengan tiga hal berikut ini:
   a. Defisit dalam komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sosial; mulai dari pengintegrasian yang buruk dalam komunikasi verbal dan non verbal, kelainan dalam kontak mata dan bahasa tubuh, atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan komunikasi non verbal dan kurangnya ekspresi wajah dan gerakan.
   b. Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, mulai dari pendekatan sosial yang abnormal dan kegagalan dalam pengembalian komunikasi termasuk berbagi minat, emosi dan afek, mengenali respon terhadap interaksi sosial.
   c. Defisit dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, mulai dari kesulitan menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan konteks sosial yang berbeda, kesulitan dalam bermain imajinatif dan kesulitam dalam menjalin pertemanan.
2) Terbatas pada pola-pola perilaku yang berulang, yang tergambar melalui dua hal berikut:
   a. Bicara yang berulang-ulang, gerakan yang berulang, penggunaan beberapa benda (echolalia, menggunakan objek secara berulang-ulang atau menggunakan frase istimewa secara berulang-ulang).
   b. Kepatuhan yang berlebihan terhadap rutinitas, mejalankan pola perilaku verbal atau non verbal, atau penolakan terhadap perubahan yang berlebihan, seperti (gerakan motorik yang berulang, desakan pada rute atau makanan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang sama, pertanyaan yang berulang, atau tekanan yang ekstrim di perubahan kecil).

c. Sangat terbatas, terpaku atau fokus dan intensitas yang abnormalitas pada hal-hal tertentu (seperti asik degan benda-benda yang tidak biasa, menggunakan benda tidak semestinya).

d. Hiper atau hipo reaktivitas sensorik terhadap aspek lingkungan (seperti ketidakpedulian terhadap rasa sakit, panas, dingin, ketidakpedulian dalam menanggapi suara atau tekstur tertentu, membau berlebihan atau menyentuh benda secara berlebihan, tertarik dengan lampu atau objek yang berputar-putar).

2.3 *Personal Space* pada Anak Autis dan Anak Normal

Anak autis memiliki *personal space* yang berbeda dengan anak normal. Anak autis secara definitif memiliki kemampuan interaksi sosial yang lemah. Selain itu, kemampuan sosial pada anak autis bertahan dalam level usia dari anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan hasil penelitian Gessaroli (2013) mengatakan bahwa anak-anak dengan gangguan autis memiliki kesulitan dalam mengatur *space* dengan individu lain selama melakukan interaksi sosial. Selain itu, anak-anak dengan gangguan autis lebih sulit dalam mentoleransi interaksi pada jarak dekat terhadap orang dewasa asing dibandingkan dengan anak yang mempunyai tipe perkembangan khusus. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *personal space* pada anak autis lebih lebar dibandingkan dengan pada anak tipe perkembangan khusus. Namun, secara kuantitatif berapakah lebar *personal space* pada anak autis belum dicantumkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Anak normal menunjukkan hal yang berbeda dengan orang dewasa normal tentunya. Anak-anak normal menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap pelanggaran dari *personal space* dan mereka lebih memberikan perhatian terhadap batasan dari *personal space* orang lain. Eksperimen yang dilakukan Sussman dan Rosenfeld (1982), dengan membandingkan *personal space* pada siswa-siswa normal dari beberapa negara dalam berinteraksi dengan orang asing yang berasal dari negara mereka sendiri.

Tabel. 2.1*Space* rata-rata siswa-siswa normal ketika berinteraksi dengan orang asing

Kebangsaan	*Space* rata-rata ketika berinteraksi
Jepang	1,01m
Amerika Serikat	89cm
Venezuela	81m

2.4 Seni sebagai Psikoterapi Anak

Ekspresi seni telah menjadi bahasa alam yang dimiliki anak dan dapat menjadi modal yang berharga dalam mengekspresikan trauma, kesedihan, atau kejadian traumatik lainnya. Anak-anak baik dengan gangguan autisme maupun tidak, memiliki kesulitan dalam mengekspresikan masalah atau gangguan yang dialaminya, dan seni adalah salah satu media bagi anak untuk berkomunikasi secara non-verbal (Sampurno, 2015: 24). Menurut Gross dan Haynes (dalam Malchiodi, 2003: 137), mengungkapkan beberapa alasan mengapa ekspresi seni dapat digunakan dalam terapi anak. Pertama, seni dapat mengurangi kecemasan dan membantu anak merasa lebih nyaman dengan terapis, karena peran seorang terapis lebih tepat dikatakan sebagai “perantara” bukan sebagai “penyembuh”

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang menjadi mediator antara pasien dan memori yang tersimpan dalam anak sebagai pasien, kemudian mempertemukan antara keduanya sehingga dapat ditentukan cara atau metode agar memori yang tersimpan dalam benak pasien dapat terungkap, hal tersebut ditujukan untuk dapat memutuskan tindakan lanjutan sebagai langkah penyembuhan dengan media yang tepat.

Kedua, seni meningkatkan daya ingat (memori). Ketiga, seni melatih anak dalam bercerita (narasi) karena pada dasarnya seni (dalam bahasan ini adalah menggambar) digunakan sebagai cara untuk membuka, membantu anak mengkonstruksi trauma secara naratif sekaligus membantu mereka mengenang peristiwa traumatis. Keempat, seni dapat mendorong anak untuk menceritakan lebih jelas jika dibandingkan dengan bercerita secara verbal.

2.4.1 Mewarnai

Mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan seni, Anak-anak suka memberi warna melalui berbagai media baik saaat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna (Pamadhi dan Sukardi, 2011: 7). Berdasarkan pernyataan tersebut maka kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Menyenangkan yang dimaksud terletak pada proses memilih warna yang digunakan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumanto (2005: 65) bahwa kreativitas yang dapat dikembangkan pada kegiatan mewarnai bagi anak adalah adanya kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan unsur warna pada obyek yang diwarnainya sesuai keinginan anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

Personal space sangat penting bagi setiap individu dalam membina hubungan sosial, individu akan merasa nyaman berinteraksi dengan menggunakan *space* tertentu. *Personal space* membuat individu merasa pada jarak yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain, individu tidak merasa terlalu jauh atau terlalu dekat masuk kedalam *space* individu lain, bahkan sampai mengganggu lawan bicaranya sehingga interaksi yang diciptakannya menjadi tidak efektif. Sehingga *space* yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, variasi tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan *personal space* pada setiap individu diantaranya adalah faktor situasional, faktor perbedaan individu dan faktor fisik.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempersempit *personal space* pada setiap individu, metode yang pernah digunakan adalah membaca buku bersama pada penelitian yang dilakukan oleh Gessaroli (2013), selain itu metode lain seperti *attachment* pada penelitian yang dilakukan oleh Yair (2002). Berbeda dengan kedua metode yang pernah digunakan, peneliti menggunakan metode lain yang berkaitan dengan seni, karena seni dapat digunakan dalam terapi anak. Seni dapat mengurangi kecemasan dan membantu anak merasa lebih nyaman dengan terapis, karena peran seorang terapis lebih tepat dikatakan sebagai "perantara" bukan sebagai "penyembuh" yang menjadi mediator antara pasien dan memori yang tersimpan dalam anak sebagai pasien, kemudian mempertemukan antara keduanya sehingga dapat ditentukan cara atau metode agar memori yang tersimpan dalam benak pasien dapat terungkap, hal tersebut ditujukan untuk dapat

memutuskan tindakan lanjutan sebagai langkah penyembuhan dengan media yang tepat. berdasarkan alasan tersebut salah satu kegiatan dalam hal seni adalah kegiatan mewarnai berasama. Selain itu, dari beberapa metode yang digunakan sebenarnya berkaitan dengan salah satu faktor situasional pada *personal space* yaitu adanya interaksi antara individu sehingga orang yang memiliki hubungan emosioanal yang dekat, maka ia dapat melakukan interaksi dengan *space* yang sempit. Dimana dalam kegiatan mewarnai bersama yang dilakukan subjek dan *confederate* terjadi interaksi diantara keduanya saat kegiatan berlangsung.

Gambaran dari kerangka berpikir dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

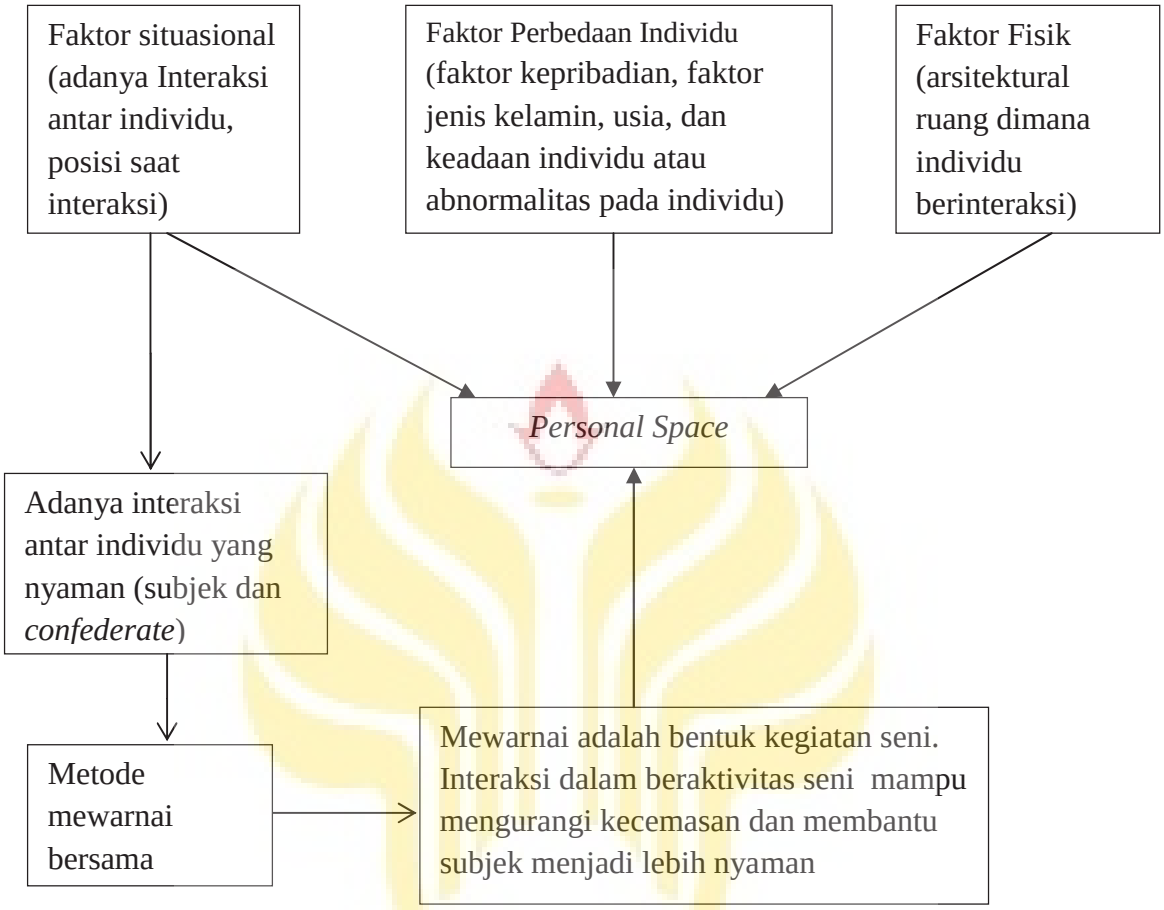

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. *Personal space* anak autis laki-laki dengan *confederate* laki-laki dan perempuan berada pada *range* 45cm dan 90cm. Sedangkan pada anak autis perempuan dengan *confederate* laki-laki berada pada *range* 90cm dan 2m, pada *confederate* perempuan berada pada *range* 90cm dan 120cm. *Personal space* pada anak normal laki-laki dengan *confederate* laki-laki berapa pada *space* 90cm, pada *confederate* perempuan berapa pada *range* 90cm dan 2m. Anak normal perempuan dengan *confederate* laki-laki berada pada *range personal space* 90cm dan 120cm, pada *confederate* perempuan berada pada *range* 90cm dan 120cm.
2. Anak autis laki-laki dan perempuan baik dengan *confederate* laki-laki mapun perempuan berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan *personal space* yang lebih sempit dibandingkan pada anak normal laki-laki dan perempuan baik dengan *confederate* laki-laki mapun perempuan.
3. Terdapat pengelompokkan respon nyaman dan tidak nyaman yang ditunjukkan oleh subjek baik pada anak autis maupun anak normal.
4. Hasil analisis menunjukkan metode mewarnai bersama menyebabkan perubahan *personal space* pada subjek. Terlihat bahwa terjadi perubahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

personal space pada anak autis maupun anak normal setelah pemberian perlakuan mewarnai bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya:

1. Melakukan kontrol yang ketat terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *personal space* dalam pemberian perlakuan.
2. Tidak melakukan penggantian *confederate.*
3. Memperbanyak subjek penelitian agar nilai generalisasi tinggi.

5.2.2 Bagi Pihak SLB

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para guru SLB khususnya SLB Talitakum dalam menerapkan aturan bagi orang asing untuk berinteraksi dengan anak-anak autis.

5.2.3 Bagi Orang Tua

penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *personal space* pada anak autis sehingga lebih memudahkan orang tua dalam memahami dan mengasuh anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Achenbach, Thomas M. 1982. *Developmental Psychopathology*. Canada: Jhon Wiley and Sons, Inc.

Aiello, J. D., dan Jones, S.E. 1971. Field Study of the Proxemix Behavior of Young Children in Three Subcultural Groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 19, 351-356.

Aiello, J.R. 1987. *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley & Sons.

Altman, I. 1975. *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Brooks-Cole. Arikunto, *S*. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Altman, I. 1976. A Conceptual Analysis. *Environment and Behaviour*, 8, 7-29.

Arikunto, S. *2010*. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aziraj, Vildana. dan Ceranic, Spasenija. 2013. Differences in the Siza of Personal Space between Persons with anxious and Persons with Psychotic Disorders. *Journal of Psychiatria Danubina*, 25 (2), 163-169.

Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin, 2013. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bell, PA., Greene, TC., Fisher, JD., dan Baum, A. 1984. *Environmental Psychology*. New York: Harcourt College Publishers.

Bowers, J.K. 1979. Privacy, Territoriality, Personal Space and Personality. *Environmental Design Research association*, 10, 51-62.

Brady AT dan Walker MB. 1978. Interpersonal Distance as a Function of Situationally Induced Anxiety. *Journal Social Clinic Psychology*, 17, 127-133.

Brown, P.& Yantis, J. Personal Space Intrusion and PTSD. *Journal Psychosoe Nurs Ment Health*, 34, 23-28.

Christie, Phil. Newson, Elizabeth. Prevezer,Wendy dan Chandler, Susie. 2009. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Creswell, John W. 2010. *Research Design- Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Alih Bahasa oleh Fawaid, Achmad. 2010. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

Crowson, JJ. Frueh, BC. Beidel DC, dan Turner, SM. 1998. Self Reported Symptoms of Social Anxiety in a Sample of Combat Veterans with Previous Term Post Traumatic Next Term Stress Disorder. *Journal Anxiety Disorder*, 12. 605-612.

Davison, Gerald C.dkk. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Dosey, M.A. dan Meisels. 1969. Personal Space and Self-Protection. *Journal of Personality and social Problems*, 14, 206-214.

Duke, MP. dan Mullens, MC. 1973. Preferred Interpersonal Distance as a Function of Locus of Control Orientation in Chronic Shizophrenic, Nonsshizoprenic Patients and Normals. *Journal Cons Clin Psychology*, 41, 230-234.

Evans, G. W.& Howard, R. E. 1973. Personal Space. *Psychological Bulletin*, (80), 334-344.

Fanu, James Le. 2008. *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak dan Proses Terapinya*. Yogyakarta: Divapress.

Fisher, J.D. Byrne, D. 1975. Too Close for Comfort: Sex Differences in Response to Invasions of Personal Space. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32, 15-21.

Gessaroli, Erica. Santelli, Erica. Pellegrino, Giuseppe di., dan Frassinetti, Francesca. 2013. Personal Space Regulation in Childhood Autism Spectrum Disorders. *Journalof Department Psychology*, 9 (8), 1-8.

Gifford, R. 1996. Mapping nonverbal Behavior on the Interpersonal Circle. *Journal Personal Social Psychology*, 61, 279-288.

Graziano, MS. Cooke, DF. 2006. Parieto-Frontal Interactions, Personal Space, and Defensive Behavior. *Journal of Neuropsychologia*, 44, 845-859.

Guardo, C.J. 1978. Personal Space in Children. *Child Development*, 40, 143-151.

Haim, Yair Bar. Aviezer, Ora. Berson, Yair. Sagi, Abraham. 2002. Attachment in Infancy and Personal Space Regulation in Early Adolescence. *Journal Attachment & Human Development*, 1 (4), 68-83.

Hajar, Pamadhi. 2011. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hall, E. 1966. *The Hidden Dimension*. New York: Random House.

Handoyo. 2004. *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar untuk Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Hansvick, Christine L. 1975. *Effects of Spatial Invasion on an Individual's Personal Space and Evaluation of the Invander*. Tesis dan Desertasi. Published. University of Windsor.

Hayduk, LA. 1983. Personal Space: Where We Now Stand. *Psychology Bulletin*. 94, 293-335.

Hediger, H. 1950. *Studies of the Psychology and Behavior of Animal in Zoo and Circuses*. New York: Criterion.

Hell, Paul A. Greene, Thomas C. Fisher, Jeffrey D. Baum, Andrew. 1998. *Environmental Psychology Fieth Edition*. California: Pacific Grove.

Horowitz Mj, Duff DF dan Stratton LO. 1964. Body Buffer Zone. *Journal Psychiatri*, 11, 651-656.

http://www.ohsu.edu/xd/outreach/occyshn/programs-projects/upload/ASD-ID Teams-DSM-V-Checklist.pdf. Diakses pada Tanggal 10 Oktober 2015.

Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Iskandar, Zulrizka. 2012. Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jeffrey, Phillip. 1998. Personal Space in a Virtual Community. *Summary of Conference*, 347-350.

Kaya, Naz.dan Erkip, Feyzan. 1999. Invasion of Personal Sapce under the Condition of Short-Term Crowding: a Case Study on an Automatic Teller Machine. *Journal of Environmental Psychology*, 19, 183-189.

Kennedy, Daniel P. Dan Adolphs, Ralph. 2014. Violations of Personal Space by Individuals with Autism Spectrum Disorders. *Journalof Department Psychology and Brain sciences*, 8 (9), 1-10.

Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. (Edisi 10). Malang: UMM Press.

Little, K.B. 1965. Personal Space. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1, 237-247

Malchiodi, Cathy A. 2003. *Handbook Of Art Therapy*. New York: The Guilford Press.

McAndrew, Francis T. 1999. *Environmental Psychology*. California: Pacific Grove.

Nesbitt PD, Stevan G. 1974. Personal Space and Stimulus Intensity at a Southern California Amusement Park. *Sociometry*, 37, 105-115.

Rachmawati, Fauziah. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Gramedia.

Rachmayana, Dadan. 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusi*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Sampurna, Tejo. 2015. *Seni, Melukis dan Anak Autis*. Yogyakarta: Psikosain.

Scott AL. 1993. A beginning Theory of Personal Space Boundaries. *Journal Psychiatry*, 29, 12-21.

Seniati, Liche. 2009. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. INDEKS.

Slavin, Rebert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.

Sommer, R. 1959. Studied in Personal Space. *Sociometry*, 22, 247-260.

Sommer, R. 1969. *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Sommer, R. 2004. From Personal Space to Cyberspace. *Hand book of Environmental Psychology*. Wiley, New York.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sundstrom, E. 1975. An Experimental Study of Crowding: effects of Room Size, Intrusion, Self-Disclosure, and Self Reported Stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32, 645-654.

Sundstrom, E. Altman. 1976. Interpersonal Relationships and Personal Space: Research Review and Theoritical model. *Human Ecology*, 4, 47-67.

Sung-Hyduk P. 2009. Increased Personal Space of Patients with Schizophreniain a Virtual Social Environment. *Journal Psychiatri*, 169, 197-202.

Thrasher, F. M. 1927. *The Gang*. Chicago: University Chicago Press.

Veskariyanti, A.G. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Galangpress.

Von Uexkull, J. 1957. *A Stroll Through the Worlds of Animal and Men, in Instinctive Behaviour, Claire Schiller, ed*. New York: International University Press.

Vranic, A. 2003. Personal Space in Psyically Abused Children. *Environmental Behavior*, 35, 550-566.

Walsh, Jerry W. 1979. Personal Space Needs For Mentally Retarded In Residential Facilities. *Journal International Association for the Scientific Study of Mental Deficiency*, 1-14.

Whyte, W. F. 1943. *Street Corner Society*. Chicago: University Chicago Press.

Whyte, W. F. 1956. *The Organization Man*. New York: Simon and Schuster.

www.psycholotron.org.uk. *Personal Space*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2015.

Yatim, Faisal. 2007. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

g. Subjek Anak Normal Perempuan dengan *Confederate* Laki-laki

h. Subjek Anak Normal Perempuan dengan *Confederate* Perempuan